



PHILOSOPHICA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

Betari Irma Ghosoni:

The Semantics and Pragmatics Analysis of Javanese and English Apologetic Speech Acts

Fadhila Yanota:

The Effect of Applying the Talk-To-The-Text Strategy on Students' Reading Comprehension in Narrative Texts

Deswendita Dwi Septanto & Tri Arie Bawa:

The Effectiveness of Warspear Games to Improve Speaking Skills and Vocabulary Attainment of English Literature Students at Universitas Ngudi Waluyo

Subhiyati:

The Meaning Analysis of Word *Enok* and *Kuchi* as Politemi

Nizar Ibnu:

The Use of Deixis in Narrative Texts in The BSE English Textbook's "Developing English Competencies 1"

Akmal Jayu:

Cultural Symbolic in Seven Samurat: an analysis of symbolic in popular literature

Teguh Santosa:

The Meaning Aspect Differences between Verb *Tukeru* ; *Kakeru* and *Menggunakan*; *Memakai* in Bahasa

Ratih Lely Nurjannah & Machomed Rizqi Adhi Pratama:

The Effectiveness of Taboo Words Game in Improving English Literature Students' Vocabulary Attainment at Universitas Ngudi Waluyo

Machomed Rizqi Adhi Pratama:

Greeting Strategies Employed by Javanese People

JOURNAL SUMMARY


Journal title : PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya
Initials : Philosophica
Frequency : 2 issues annually (June and December)
DOI : Prefix 10.35473 by  Crossref
Print ISSN : 2655-5662
Online ISSN : 2654-9263
Editor-in-Chief : M. Rizqi Adhi P., M.Pd.
Vice Chief Editor : Akmal Jaya, S.S., M.A.
Publisher : Faculty of Economics, Law and Humanities, Universitas Ngudi Waluyo

Table of Contents

Articles

An Analysis of Gestures Found in "A Quiet Place" Film  <i>Rahma Amalia Putri, Siti Lestari, AB Prabowo KA</i>	1-15 
Tingkatan Kebutuhan Yossarian dalam Novel Catch-22 Karya Joseph Heller  <i>Maya Kurnia Dewi</i>	16-22 
Analisis Penggunaan Kata Disfemia pada Komentator Sepak Bola Liga Indonesia  <i>Malik Maulana Ibrahim</i>	23-29 
Grafologi pada Penulisan Surat Lamaran Pekerjaan di PT Holli Karya Sakti Grobogan  <i>Imam Dzulfikar</i>	30-36 
Penerapan Model Picture and Picture dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Persuasif pada Siswa Kelas VIII SMP NU 6 Kedungsuren Tahun Pelajaran 2018/2019  <i>Nunung Khusnun Naim</i>	37-42 
Analisis Kontrastivitas Mengenai Tense dan Aspek Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia pada Majalah マイマイマガジン VOL.2 Edisi Oktober 2013 sampai Maret 2014  <i>Sulhiyah Sulhiyah</i>	43-49 
Perbandingan Variasi Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan Kabupaten Brebes Jawa Tengah  <i>Imantara Kukuh Prayoga</i>	50-55 

TINGKATAN KEBUTUHAN YOSSARIAN DALAM NOVEL CATCH-22 KARYA JOSEPH HELLER

MAYA KURNIA DEWI

Department of English Literature, Universitas Ngudi Waluyo
sachi.mai@gmail.com

First received: 29 January 2020

Final proof received: 25 May 2020

Abstract

The theory of hierarchy of needs developed by Abraham Harold Maslow consists of five levels of needs, namely at the lowest level of physiological needs, the second level of safety needs, the third level of love and belonging needs, the fourth level of esteem needs and the highest need is the need for self-actualization. Maslow describes humans as creatures that have never been in a state of satisfaction. If a need has been satisfied, then other needs will appear demanding satisfaction, and so on. This study analyzes the main character, Yossarian, in Joseph Heller's *Catch-22* novel, which is then related to the hierarchy of Yossarian needs. From the results of the analysis it can be seen that physiological needs can be met properly, while the needs for safety are not at all obtained by Yossarian. As a result of not meeting the needs of the second level, the needs of the third to fifth level cannot be fulfilled properly.

Keywords: *hierarchy of needs, Yossarian, safety needs*

PENDAHULUAN

Teori tingkatan kebutuhan manusia yang dikembangkan oleh Abraham Harold Maslow adalah bagian dari teori kepribadian humanistik. Alwisol (2004:247) mengatakan bahwa humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri (self-realization). Proses-proses motivasi merupakan jantung psikologi humanistik. Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan puas. Bagi manusia kepuasan bersifat sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan

lain akan muncul menuntut kepuasan, begitu seterusnya. Oleh Maslow dalam Roderiger et.al (1984:413) tingkatan kebutuhan dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 1. Teori Kebutuhan Maslow

Maslow mengingatkan bahwa dalam pemuasan kebutuhan-kebutuhan tidak selalu harus mendahulukan kepentingan yang rendah, namun hal ini adalah pengecualian. Jadi pada dasarnya, kebutuhan yang lebih rendah pemuasannya lebih mendesak daripada kebutuhan yang lebih tinggi. Efendi (1988:44-50) menguraikan kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagai berikut:

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan biologis yang langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup. Kebutuhan tersebut antara lain makanan, minuman, seks, istirahat dan sebagainya sehingga sistem tubuhnya secara internal dalam keadaan mapan atau homeostatis.

Kebutuhan rasa aman (*safety needs*)

Kebutuhan ini akan muncul setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan. Yang dimaksud Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman adalah suatu kebutuhan yang mendorong manusia untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya (Koswara, 1991:121).

Pada orang dewasa kebutuhan akan rasa aman terwujud dalam usaha untuk memperoleh perlindungan dan keselamatan kerja, penghasilan tetap atau membayar asuransi. Pengekspresian lain dari kebutuhan akan rasa aman ini dapat muncul apabila individu dihadapkan kepada situasi-situasi gawat seperti perang, gelombang kejahatan, kerusakan atau bencana alam.

Menurut Boerce (1997:276) jika kebutuhan tingkat kedua ini dilihat secara negatif dapat menimbulkan ketakutan dan kecemasan akan tidak terpenuhinya kebutuhan ini. Paranoia sendiri merupakan bagian dari gangguan kepribadian. Chaplain (2004:586) mengatakan

An individual suffering from paran-

oia is obsessed with a fixed delusional. He may believe that he is a highly important person (delusions of grandeur); he may believe that others are plotting against him (delusions of persecution); or he may think that totally unrelated objects or situations have special significance for him (delusions of reference)

Walaupun psikotik paranoid termasuk perilaku abnormal, namun gejalanya sulit dikenali bahkan pada penderita yang paling parah sekalipun. Supratiknya (1995:55) menyebutkan ciri-ciri kepribadian paranoid antara lain serba curiga, hipersensitif atau sangat perasa, rigid atau kaku, mudah iri, sangat egois, argumentatif atau suka menentang, suka menyalahkan orang lain dan suka menuduh orang lain.

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (*belongingness and love needs*)

Kebutuhan ini dapat didefinisikan sebagai kebutuhan yang mendorong manusia untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis di lingkungan keluarga dan masyarakat. Bagi Maslow cinta sejati sangat berbeda dengan seks.

Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)

Kebutuhan keempat dibagi dalam dua bagian yaitu penghargaan dari diri sendiri dan dari orang lain. Penghargaan terhadap diri sendiri mencakup hasrat memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan. Bagian yang kedua adalah seorang individu membutuhkan penghargaan dari orang lain atas apa yang dilakukannya.

Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*)

Ini merupakan tingkatan kebutuhan

tertinggi. Kebutuhan ini akan muncul jika kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Bentuk pengaktualisasian diri setiap individu berbeda karena perbedaan sifat masing-masing.

Dengan melihat tingkat kebutuhan atau corak pemuasan kebutuhan pada diri individu bisa dilihat kualitas perkembangan individu tersebut. Semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhannya yang lebih tinggi maka individu itu akan semakin mampu mencapai individualitas, matang dan berjiwa sehat, begitu pula sebaliknya.

Tujuan dan peranan penelitian sastra adalah untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya. Yang lebih penting lagi, penelitian sastra diharapkan mampu mengungkapkan fenomena dibalik obyek sastra sebagai ungkapan hidup. Novel *Catch-22* merupakan sebuah novel komedi suram (*black comedy*) yang menyindir kejamnya perang dan institusi yang melaksanakannya untuk menghancurkan umat manusia. Istilah *Catch-22* telah dimasukkan dalam kosakata bahasa Inggris yang berarti keadaan serba salah atau kurang lebih sama dengan peribahasa “bagai makan buah simalakama”. Dalam novel ini argumen *Catch-22* berfungsi untuk menghalangi tentara yang tidak ingin terbang dengan alasan sakit atau gila. Argumen ini berbunyi jika seseorang gila berarti ia mau menerbangkan pesawat, namun ia tidak gila jika tidak mau menerbangkan pesawat. Jika ia tidak mau tetapi mampu maka ia harus terbang.

Tokoh utama novel ini adalah Kapten Joseph Yossarian, seorang bombardir Angkatan Udara Amerika pada perang dunia II. Bagi Yossarian yang terpenting baginya bukanlah memenangkan perang melawan tentara Jerman, namun bagaimana ia mampu

bertahan hidup setelah selesai menjalankan sebuah misi pertempuran. Penelitian ini akan membahas bagaimanakah tingkatan kebutuhan Yossarian selama ia menjalankan misi sebagai anggota Angkatan Udara Amerika menurut teori tingkatan kebutuhan Abraham Maslow?

METODE

Riset pustaka adalah metode penulisan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian atas novel *Catch-22*. Metode ini berguna untuk menggali teori-teori dan ilmu-ilmu yang terkait dengan tema yang penulis pilih dan juga untuk memperoleh orientasi yang lebih luas dan mendalam untuk membahas tema tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teori yang dirumuskan Abraham Maslow, manusia dipandang sebagai agen yang sadar dan bebas memilih dalam menentukan tindakannya. Manusia juga tidak pernah berada dalam kepuasan dan menuntut pemuasan berbagai tingkat kebutuhan. Dalam cerita di novel *Catch-22*, Yossarian juga berusaha memenuhi berbagai tingkat kebutuhannya walaupun beberapa kebutuhan tidak dapat terpuaskan dengan baik. Tingkatan kebutuhan Yossarian terbagi menjadi:

Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*)

Sebagai seorang anggota Angkatan Udara Amerika Serikat, Yossarian dan tentara lain selalu terpenuhi kebutuhan fisiologisnya terutama makanan dan seks. Pemenuhan makanan diatur oleh Milo Minderbinder yang bertugas sebagai koki di skuadron Yossarian.

Milo located abundant sources of fresh veal, beef, duck, baby lamb chops, mushroom caps, broccoli, south African lobster tails, shrimps, hams, puddings, grapes, ice cream, strawberries and artichokes

(Heller,1961:222)

Kebutuhan seksual sendiri terpenuhi melalui berbagai kunjungan ke tempat-tempat prostitusi yang biasanya mereka lakukan setelah berhasil menaklukkan suatu kota. Gadis yang berhasil Yossarian ajak tidur salah satunya bernama Michela, seorang pembantu di apartemen yang mereka sewa dan bersedia tidur dengan siapa saja.

...she laid everybody, regardless of race, creed, color, or place of national origin. Her allure stemmed from her accessibility; like Mt. Everest, she was there and the men climbed on top of her each time they felt the urge (Heller,1961:218)

Apartemen dan wanita menggambarkan surga untuk pelarian dari kegilaan dan kacaunya perang. Yossarian sendiri merasa menyukai Michela karena ia adalah satu-satunya gadis yang mau berhubungan dengannya tanpa khawatir akan jatuh cinta selamanya.

Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Seperti diungkapkan oleh Maslow, kebutuhan tingkat kedua ini akan muncul saat manusia berada dalam berbagai keadaan kacau seperti perang atau gelombang kejahatan. Di pulau sempit ini terjadi pertempuran sengit antara pihak yang berseteru. Setiap orang dituntut untuk mau mengorbankan jiwa dan raga mereka atas nama negara.

Outside the hospital the war was still going on. Men went mad and were rewarded with medals. All over the world, boys on every side of the bomb were laying their lives for what they had been told was their country and no one seemed to mind, least of all the boys who were laying down their young lives (Heller,1961:17)

Kebutuhan akan rasa aman ini tidak bisa didapatkan Yossarian karena perang yang terus berlangsung. Akibatnya Yossarian menderita paranoia jenis reaksi para-

noid (paranoid reactions) karena ia telah menderita delusi yang mempengaruhi pola pikirnya. Jenis delusinya adalah delusi penyiksaan dimana ia merasa semua hal disekelilingnya adalah bagian dari rencana untuk mencelakakannya. Mulai dari diktator Jerman seperti Hitler, Musollini atau Tojo hingga atasannya seperti Letnan Schesiskopf yang terobsesi dengan parade mingguan. Teman-temannya dan perawat yang merawatnya saat ia berada di rumah sakit termasuk dalam daftar orang yang patut ia curigai.

There were too many dangers for Yossarian to keep track of. There was Hitler, Musollini, and Tojo for example and they were all out to kill him. There was Lieutenant Scheisskopf with his fanaticism for parades and there was the bloated colonel with his big fat moustache and his fanaticism for retribution, and they wanted to kill him too. There was Appleby, Havermeyer, Black and Korn. There was Nurse Cramer and Nurse Duckett, who he was almost certain wanted him dead, and there was the Texan and the C.I.D man about whom he had no doubt (Heller,1961:283)

Lebih jauh lagi Yossarian mencurigai berbagai penyakit yang menyerang organ manusia dari kepala sampai kaki. Ia beranggapan bahwa penyakit dan kematian mempunyai satu kesamaan yakni akan menyerang korbannya secara acak tanpa mempertimbangkan golongan, kelas sosial dan alasan lainnya.

There were diseases of the skin, diseases of the bone, diseases of the lung, diseases of the head, diseases of the neck, diseases of the chest, diseases of the intestines, diseases of the crotch. There were billions of conscientious body cells oxidating away day and night like dumb animals at their complicated job of keeping him alive and healthy, and everyone was a potential traitor and foe (Heller,1961:283)

Rasa tidak percaya dan curiga yang berlebihan ini ia sampaikan kepada salah satu temannya, Clevinger, di tempat latihan menembak. Yossarian kemudian berdebat dengan Kapten Clevinger mengenai orang-orang yang berusaha membunuhnya dengan cara meracuni makanannya. Clevinger yang sangat rasional mencoba menyanggah pendapat Yossarian.

“I’m not going to argue with you.”

Clevinger decided. “You don’t know what you hate.”

“Who ever is trying to poison me.”

Yossarian told him

“Nobody’s trying to poison you.”

“They poisoned me twice, didn’t they? Didn’t they put poison in my food during Ferrera and during the Great Big Siege of Bologna.” (Heller,1961:23)

Sebenarnya yang terjadi sebelum dilaksanakannya kedua misi tersebut adalah tiba-tiba sebagian besar tentara mengalami diare. Setelah diselidiki, bahan makanan di skuadron telah ditambahi sesuatu oleh Kopral Snark, koki sebelum Milo, agar rasanya lebih lezat. Tetapi hal ini justru membuat tentara yang memakannya menjadi sakit. Untuk lebih meyakinkan Clevinger, Yossarian dengan sabar mencoba menjelaskan kepadanya alasan orang-orang melakukan hal seperti ini adalah karena Yossarian adalah seorang Assyria yang tidak percaya Tuhan. Yossarian melihat semua hal dari kacamata seorang individualis dengan keinginan utama untuk bertahan hidup. Sebaliknya Clevinger memainkan peran sebagai pembela yang menganggap bahwa orang-orang harus mau mengorbankan dirinya ketika mereka memutuskan untuk bergabung dalam organisasi kemiliteran.

Yossarian merasa ketakutan setiap kali terbang terlebih ketika ia ditemani seorang pilot bernama McWatt yang suka me-

nerbangkan pesawat hanya beberapa inci di atas tanah. Suatu hari mereka berlatih terbang dan McWatt melakukan hal mengerikan dengan menepikan bagian perut pesawat di atas puncak gunung dan mengabaikan ketakutan Yossarian. Yossarian yang sangat takut mencoba mencari alat yang dapat ia gunakan untuk mengancam McWatt agar kembali ke angkasa, tetapi ia tidak dapat menemukannya.

...No one had a right to take such frightful risks with his life. “Go up, go up, go up,” Yossarian ordered unmistakably through his teeth in a low menacing voice. “Or I’ll kill you.” (Heller,1961:559)

Semula McWatt menganggap Yossarian bercanda dan meneruskan tindakannya sampai Yossarian berusaha mencekiknya. McWatt sadar bahwa Yossarian sangat ketakutan dan ia merasa kasihan terhadapnya. Tindakan yang nyaris membunuh McWatt ini mengingatkan Yossarian atas kematian Snowden, salah satu bombardir dalam tim Yossarian. Ia teringat semangat dan keberanian yang berangsur-angsur hilang dari mata seseorang yang hampir meninggal dan ia hampir menyaksikannya kembali melalui mata McWatt. Hal inilah yang membuatnya menyesal dan meminta maaf kepada McWatt atas perbuatannya. Paranoia Yossarian yang membuatnya marah secara tiba-tiba ini mengindikasikan kerusakan internal pada diri Yossarian yang semula adalah seorang sahabat dan berubah menjadi seseorang yang takut mati hingga mampu membunuh sahabatnya.

Proyeksi kemarahan Yossarian selanjutnya tampak pada hari Thanksgiving. Pada perayaan itu sebagian besar tentara mabuk dan saling berkelahi. Banyak tentara yang harus dibawa ke rumah sakit karena tertusuk, patah tulang atau luka lainnya. Untuk menghindari kekacauan, Yossarian

memilih kembali ke tendanya dan tidur lebih awal. Ia kemudian dikejutkan dengan suara tembakan yang terdengar diarahkan kepadanya. Ternyata tembakan berasal dari sekelompok tentara mabuk di atas bukit yang menembaki udara sambil meneriakkan ucapan selamat tahun baru. Yossarian merasa lega sekaligus kesal karena mereka hampir membunuhnya dalam tidur akibat terkejut.

Yossarian blazed with hatred and wrath when he saw he was the victim of an irresponsible joke that had destroyed his sleep and reduced him to a whimpering hulk. He wanted to kill, he wanted to murder (Heller,1961:605)

Yossarian segera mencari senjatanya dan menuju bukit untuk membunuh mereka, namun berhasil dihentikan oleh temannya, Nately. Pada gambaran ini terdapat ironi yang mengerikan. Thanksgiving yang seharusnya menjadi hari perayaan dan keberuntungan berubah menjadi tindakan anarkis. Sebagian orang merasa senang jika bisa menyakiti orang lain. Skuadron ini berubah dari tempat yang seharusnya aman menjadi tempat yang lebih berbahaya dari perang itu sendiri.

Yossarian mendapatkan sedikit rasa aman ketika ia berada di rumah sakit karena tempat ini merupakan representasi tempat yang aman, nyaman dan jauh dari bahaya perang. Oleh karena itu ia senang melarikan diri ke tempat ini. Bahkan angka kematian di rumah sakit lebih rendah daripada di medan pertempuran

Being in the hospital was better than being over Bologna or flying over Avignon. There was much lower death rate inside the hospital than outside the hospital and a much healthier rate ...(Heller,1961:272)

Secara umum reaksi paranoid Yossarian adalah akibat dari kecemasan yang ia rasakan terus-menerus karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman yang sangat dibutuhkannya. Hal tersebut memunculkan untuk melindungi diri secara ekstrim yang dianggap oleh orang sekitarnya sebagai reaksi orang yang terganggu jiwanya. Malapetaka ada dimana-mana. Saat Yossarian merenungkan berbagai penyakit dan kecelakaan yang mungkin menimpanya, ia berencana untuk hidup selamanya dengan kesehatan yang prima. Setiap hari ia harus berhadapan dengan misi-misi berbahaya menuju kematian. Ia bertekad tidak akan kalah karena ia telah mampu bertahan hidup melawannya selama lebih dari dua puluh delapan tahun.

Kebutuhan lapisan ketiga yaitu rasa cinta dan memiliki (*belongingness and love needs*) tidak ingin dipenuhi Yossarian dalam keadaan yang tidak stabil seperti di sini. Sedangkan kebutuhan lapisan keempat yaitu kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) sebenarnya pernah didapat Yossarian saat atasannya menganugerahinya lencana atas jasanya yang berhasil mengebom jembatan Ferrera. Namun Yossarian menganggap tanda jasa ini tidak berarti sama sekali.

To Yossarian, the idea of pennants as prizes was absurd. No money went with them, no class privileges. Like Olympic medals and tennis trophies all they signified was that the owner had done something of no benefit to anyone more capably than everyone else (Heller,1961:113)

Walaupun Yossarian pernah mencapai kebutuhan lapisan keempat, namun ia selalu kembali lagi ke lapisan kedua karena saat itu pemenuhan kebutuhan yang paling mendesak adalah rasa aman. Sementara itu kebutuhan lapisan tertinggi yaitu aktualisasi diri (*self-actualization needs*) tidak mungkin dapat diwujudkan.

SIMPULAN

Novel *Catch-22* yang menyajikan cerita mengenai perang dunia ke II memberi gambaran kepada pembaca mengenai kehidupan para tentara yang terlibat dalam perang ini. Tokoh utama novel ini yaitu Yossarian sebagai seorang manusia berusaha memenuhi berbagai tingkatan kebutuhan hidupnya. Berdasarkan teori tingkatan kebutuhan Abraham Maslow, Yossarian mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya dengan baik. Tetapi saat ini kebutuhan yang sangat ia butuhkan adalah kebutuhan akan rasa aman dan tidak mampu ia penuhi karena ia sedang berada di medan perang dan perilaku orang-orang di sekitarnya yang ia kira berupaya membunuhnya sehingga menyebabkan ia menderita paranoia. Kebutuhan lapisan ketiga sampai kelima juga tidak mampu ia penuhi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Boerce, G. E. (1997). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda bersama Psikologi*. Yogyakarta: Primasophie
- Chaplain, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Efendi, O. U. (1988). *Hubungan Insani*. Bandung: CV Remadja Karya
- Heller, J. (1955). *Catch-22*. New York: F.A. Thorpe (Publishing Ltd)
- Koswara, E. (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco
- Roediger, H. L. (1984). *Psychology*. Canada: Little, Brown, and Company Inc
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius